

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan salah satu pencapaian terbesar dalam dunia medis yang secara signifikan telah berkontribusi terhadap penurunan angka kematian akibat penyakit infeksi. Sejak pertama kali ditemukan, antibiotik telah digunakan secara luas untuk mengatasi berbagai penyakit yang disebabkan oleh bakteri, dan menjadi komponen utama dalam sistem pelayanan kesehatan modern. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2015), mendefinisikan antibiotik sebagai senyawa dengan berat molekul rendah yang memiliki aktivitas antimikroba terhadap organisme sensitif, terutama bakteri. Penggunaan antibiotik yang tepat dapat menyelamatkan jutaan jiwa setiap tahunnya. Namun demikian, penggunaan yang tidak tepat dan berlebihan telah menimbulkan ancaman serius berupa resistensi antimikroba (AMR – *Antimicrobial Resistance*) (Kemenkes RI, 2016).

Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri mengalami perubahan genetik yang membuatnya tidak lagi sensitif terhadap antibiotik yang sebelumnya efektif. Hal ini tidak hanya membuat infeksi lebih sulit diobati, tetapi juga meningkatkan risiko komplikasi serius, masa rawat inap yang lebih lama, dan beban ekonomi yang tinggi terhadap sistem kesehatan. WHO menyebutkan bahwa resistensi antimikroba merupakan salah satu ancaman di Indonesia paling mendesak saat ini. Resistensi antibiotik telah menjadi isu yang mengkhawatirkan, mengingat masih rendahnya kesadaran masyarakat akan penggunaan antibiotik yang rasional dan banyaknya praktik penggunaan obat tanpa resep yang masih berlangsung di berbagai lapisan masyarakat (Kemenkes RI, 2016).

Salah satu faktor penyebab utama dari meningkatnya resistensi antibiotik adalah praktik swamedikasi antibiotik, yaitu penggunaan antibiotik tanpa resep atau konsultasi dengan tenaga medis profesional. Fenomena ini cukup mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia, yang cenderung mengandalkan pengobatan mandiri sebagai langkah awal sebelum mengakses layanan medis formal. Kondisi ini diperparah dengan kemudahan akses terhadap antibiotik di apotek dan toko

obat, serta persepsi keliru bahwa antibiotik dapat menyembuhkan berbagai penyakit, termasuk yang disebabkan oleh virus seperti flu atau demam. Hasil studi (Lestari, 2017) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih belum memahami bahwa antibiotik hanya efektif untuk infeksi bakteri dan tidak bermanfaat untuk infeksi virus.

Selain itu, perilaku masyarakat yang menghentikan penggunaan antibiotik sebelum waktu yang dianjurkan karena merasa sudah sembuh juga turut mempengaruhi laju resistensi. Begitu pula dengan kebiasaan menyimpan sisa antibiotik untuk digunakan di kemudian hari tanpa indikasi medis yang jelas. Rendahnya tingkat literasi kesehatan serta minimnya peran aktif tenaga kefarmasian dalam edukasi publik menjadi pemicu terus meningkatnya kasus penyalahgunaan antibiotik (Saputri dan Hakim, 2022).

Swamedikasi sendiri, menurut (Kemenkes RI, 2021), merupakan upaya pengobatan mandiri yang diperbolehkan hanya untuk jenis obat tertentu, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek (OWA). Antibiotik termasuk dalam kategori obat keras yang seharusnya hanya bisa diberikan berdasarkan resep dokter. Namun kenyataannya, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pengawasan terhadap distribusi antibiotik di beberapa apotek masih lemah. Masyarakat dengan mudah mendapatkan antibiotik hanya dengan menyebutkan gejala yang dirasakan, tanpa melalui pemeriksaan yang memadai. Hal ini memperlihatkan adanya celah dalam sistem pengawasan serta lemahnya edukasi konsumen tentang bahaya penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Lubada *et al.*, 2021).

Sayangnya, di banyak wilayah termasuk Kecamatan Rengasdengklok, praktik swamedikasi antibiotik masih lazim ditemukan. Kemudahan akses terhadap antibiotik, minimnya edukasi, serta kepercayaan masyarakat bahwa antibiotik adalah obat untuk segala jenis penyakit menjadi faktor pendorong utama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan sikap yang tidak tepat terhadap penggunaan antibiotik berperan besar dalam meningkatnya praktik swamedikasi yang tidak rasional (Saputri dan Hakim, 2022).

Penelitian terdahulu, seperti AMRIN Study (Mahmudah *et al.*, 2016), menunjukkan bahwa resistensi antibiotik di Indonesia sudah masuk dalam kategori serius. Selain karena penggunaan antibiotik yang tidak rasional, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penyelesaian pengobatan hingga tuntas juga menjadi penyumbang besar. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya sistematis untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik, khususnya yang dilakukan secara swamedikasi.

Untuk itu, sangat penting dilakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik secara swamedikasi, khususnya di Kabupaten Karawang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola penggunaan antibiotik secara mandiri, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. data empiris yang dihasilkan dapat digunakan sebagai referensi akademik bagi penelitian selanjutnya dalam bidang farmasi klinis dan kesehatan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan, perilaku dan sikap masyarakat Kecamatan Rengasdengklok terhadap swamedikasi antibiotik?
2. Bagaimana hubungan antara perilaku, pengetahuan dan sikap Masyarakat dalam melakukan swamedikasi menggunakan antibiotik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, perilaku, dan sikap masyarakat Kecamatan Rengasdengklok terhadap praktik swamedikasi antibiotik.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, perilaku dan sikap masyarakat dalam melakukan swamedikasi antibiotik di Kecamatan Rengasdengklok.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kefarmasian tentang perilaku penggunaan antibiotik.
2. Meningkatkan pemahaman tentang penggunaan antibiotik yang rasional dan bahaya resistensi.
3. Menyediakan data empiris tentang pola swamedikasi antibiotik sebagai referensi

